

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian diartikan sebagai suatu usaha produksi yang didasarkan atas proses biologis pertumbuhan tanaman dan hewan (Tuwo, 2011). Diperlukan suatu pengelolaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang sifatnya terbatas guna memenuhi kebutuhan manusia yang semakin lama semakin bertambah dan bervariasi agar mencapai suatu pertanian berkelanjutan. Maka tujuan produksi pertanian tidak lagi semata-mata untuk menghasilkan bahan makanan, tetapi sudah bertujuan untuk menghasilkan bahan baku industri dan ekspor.

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, karena itu pembangunan pertanian merupakan prioritas utama sejak Pelita I sampai sekarang. Pembangunan pertanian secara luas bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan devisa negara. Oleh karena itu perlu akselerasi peningkatan produksi dan nilai tambah di berbagai subsektor pada sektor pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting di Indonesia. Data Statistik Pertanian (2018) menunjukkan, volume ekspor pada subsektor perkebunan dari tahun 2016 hingga 2017 meningkat 16,53% sebesar 5.722.813 ton, sedangkan volume impor menurun 0,46% sebesar 26.932 ton. Nilai ekspor dari subsektor perkebunan pada tahun 2017 mengalami peningkatan 24,58% dari tahun 2016, yakni sebesar US\$ 6.277.495. Meski nilai impor juga mengalami peningkatan 16,21% dari tahun 2016 yakni sebesar US\$ 709.010 (Tabel 1). Data dari komoditas

perkebunan tersebut menunjukkan kemampuan komoditas perkebunan dalam meningkatkan devisa negara. Salah satu komoditas yang mendukung peningkatan pada subsektor perkebunan di Indonesia adalah kopi.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Impor Komoditas Perkebunan di Indonesia Tahun 2017

Tahun	Volume (Ton)		Nilai (000 US\$)	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2013	32.540.504	4.501.546	29.476.882	4.241.366
2014	35.027.481	4.120.389	29.722.483	4.090.046
2015	39.225.432	4.449.210	26.813.884	3.306.411
2016	34.628.849	5.889.664	25.537.517	4.373.505
2017	40.351.662	5.862.732	31.815.012	5.082.515

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018

Kopi merupakan suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi tanaman. Tanaman kopi dapat diperbanyak dengan cara vegetatif dan generatif. Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia berawal dari seorang berkebangsaan belanda yang membawa biji kopi arabika mocha dari arabia sekitar tahun 1.646. Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat dan dua abad kemudian kopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia.

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Impor Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 2017

Tahun	Volume (Ton)		Nilai (000 US\$)	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2013	534.023	15.800	1.174.029	38.838
2014	384.828	19.111	1.039.609	46.768
2015	502.021	12.462	1.197.735	31.492
2016	414.638	25.172	1.008.450	48.473
2017	467.790	14.221	1.186.886	33.583

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018

Berdasarkan data Statistik Pertanian (2018), pada tahun 2017 volume ekspor kopi dari Indonesia mencapai 12,82% atau sebesar 53.152 ton dari tahun 2016, sedangkan volume impornya mencapai 14.221 ton atau menurun sebesar 56,50% dari tahun 2016. Nilai ekspor kopi dari Indonesia pada tahun 2017 mencapai US\$ 1.186.886 meningkat 17,69% dari tahun 2016. Nilai impor kopi pada tahun 2017 menurun hingga US\$ 33.583 atau menurun sebesar 30,72% dari tahun 2016 (Tabel 2). Dari data tersebut diketahui volume maupun nilai ekspor komoditas kopi mengalami peningkatan, sementara volume dan nilai impornya mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui komoditas kopi memberikan kontribusi positif terhadap subsektor perkebunan.

Di Indonesia saat ini dikenal ada beberapa jenis kopi, diantaranya adalah kopi arabika, kopi robusta dan kopi spesial Indonesia lainnya (Prastowo, 2010). Perkebunan kopi di Indonesia tersebar di berbagai daerah, salah satunya berada di Provinsi Jambi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), Provinsi Jambi menempati urutan ke 13 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia bila diukur berdasarkan luas tanamannya. Di pulau Sumatera sendiri, Provinsi Jambi memiliki luas tanaman terbesar ke tujuh setelah Sumatera Selatan, Aceh, Lampung, Sumatera Utara, Bengkulu dan Sumatera Barat (Lampiran 1).

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2014	761	134
2015	1.140	208
2016	1.272	214
2017	1.535	241
2018	1.857	301

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Bila dibandingkan dengan kopi robusta, kopi arabika di Provinsi Jambi masih jarang diusahakan. Akan tetapi luas lahan dan produksi kopi arabika terus mengalami peningkatan. Tabel 3 menunjukkan luas lahan kopi arabika di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 sebesar 1.096 ha atau setara 144,02%, masing-masing 761 ha dan 1.857 ha. Searah dengan produksinya yang mengalami peningkatan 181,31% sebesar 194 ton.

Tabel 4. Luas Lahan Kopi Arabika Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2014 - 2018

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	437	629	654	1.309	1.097
Merangin	5	75	75	125	88
Sarolangun					
Batang Hari					
Muaro Jambi					
Tanjung Jabung Timur					
Tanjung Jabung Barat					
Tebo					
Bungo					
Kota Jambi					
Kota Sungai Penuh	319	436	543	601	672
Jumlah	761	1.140	1.272	2.035	1.857

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Dapat dilihat pada Tabel 4, Kabupaten Kerinci merupakan penghasil kopi arabika terbesar di Provinsi Jambi pada tahun 2018. Daerah dengan ketinggian dataran berada diatas 1.400 meter diatas permukaan laut, yang berarti telah memenuhi salah satu syarat tumbuh tanaman kopi arabika yang umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian 1.200 meter atau lebih dari permukaan laut. Luas lahan kopi arabika di Kabupaten Kerinci telah mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 sebesar 151%, masing-masing 437 ha dan 1.097 ha (Tabel 4). Pertumbuhan luas lahan tersebut searah dengan peningkatan jumlah produksi sebesar 150%, dimana 81 ton pada tahun 2014 menjadi 203 ton pada tahun 2018 (Tabel 5). Meskipun begitu, dari data pada Tabel 4 dan Tabel 5 dapat diketahui

apabila luas lahan dan produksi kopi arabika di Provinsi Jambi masih mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat.

Tabel 5. Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2014 - 2018

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	81	138	144	180	203
Merangin					4
Sarolangun					
Batang Hari					
Muaro Jambi					
Tanjung Jabung Timur					
Tanjung Jabung Barat					
Tebo					
Bungo					
Kota Jambi					
Kota Sungai Penuh	53	70	70	70	94
Jumlah	134	208	214	250	301

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Kabupaten Kerinci saat ini terbagi menjadi 12 Kecamatan. Perkebunan kopi arabika sendiri telah diusahakan di sebagian kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kerinci, Kecamatan Kayu Aro merupakan penyumbang kopi arabika terbesar di Kabupaten Kerinci. Luas lahan kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro pada tahun 2018 adalah 407 ha atau setara 37,1 persen dari total luas lahan kopi arabika bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kerinci pada tahun 2018. Sementara jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro pada tahun 2018 mencapai 84 ton atau setara dengan 41,38 persen dari total produksi di Kabupaten Kerinci pada tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kayu Aro merupakan penghasil kopi arabika tertinggi di Kabupaten Kerinci bila dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kerinci. Perbandingan luas lahan dan produksi kopi arabika menurut kecamatan di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2018

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Gunung Raya	116	49
Batang Merangin	-	-
Keliling Danau	22	-
Danau Kerinci	-	-
Sitinjau Laut	-	-
Air Hangat	41	6
Air Hangat Timur	24	-
Depati VII	5	-
Gunung Kerinci	106	15
Siulak	114	14
Kayu Aro	407	84
Gunung Tujuh	262	35
Jumlah	1.097	203

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Pesatnya perkembangan tanaman kopi arabika di Kabupaten Kerinci terutama di Kecamatan Kayu Aro menunjukkan bahwa komoditas kopi arabika mulai mendapatkan perhatian di masyarakat khususnya petani. Peningkatan tersebut merupakan salah satu bentuk adanya daya saing. Ciampi Group (1995) dalam Asmara (2014) mengartikan bahwa daya saing menyangkut elemen produktivitas, efisiensi dan profitabilitas. Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa angka produktivitas Kecamatan Kayu Aro lebih tinggi dari angka produktivitas Kabupaten Kerinci yaitu masing-masing adalah 0,21 dan 0,18. Akan tetapi perbandingan angka produktivitas tersebut belumlah cukup untuk menentukan bahwa kegiatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro lebih efisien dibanding Kabupaten Kerinci. Menurut Hanafie (2010) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan adanya senjang produktivitas, yaitu faktor biologi dan faktor sosial ekonomi. Faktor biologi yaitu perbedaan varietas, tanaman pengganggu, hama penyakit dan lain-lain, sedangkan faktor sosial ekonomi berupa besarnya biaya dan penerimaan usahatani serta kebiasaan dan sikap petani.

Hanafie (2010) menyatakan bahwa upaya petani melakukan kegiatan usahatani secara efisien merupakan hal yang sangat penting sehingga tercipta tiga konsep efisiensi, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis tercapai ketika petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa untuk mencapai produksi yang tinggi. Efisiensi harga tercapai ketika petani mampu memperoleh keuntungan yang besar dari usahatani karena dipengaruhi harga, yaitu membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Efisien ekonomi tercapai ketika petani mampu meningkatkan produksi dengan menekan harga faktor produksi tetapi dapat menjual hasil produksinya pada harga yang relatif tinggi. Profitabilitas sendiri akan tercapai ketika kegiatan usahatani telah efisien secara efisiensi harga dan akan lebih optimal ketika mencapai efisiensi ekonomi.

Berdasarkan uraian, perkembangan komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro perlu diimbangi dengan kemampuan komoditas tersebut dalam bersaing di pasar. Daya saing yang tinggi dicerminkan dengan biaya produksi yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya, sehingga harga komoditas kopi arabika yang dijual mampu bersaing dan berkualitas. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kopi arabika merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam perekonomian Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Kerinci. Selain sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, komoditas ini juga berperan sebagai pencipta lapangan kerja, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku

industri dan pengembangan wilayah. Peran tersebut tentu tidak lepas dari pemerintah sebagai pengambil keputusan yang mendukung pembangunan daerah. Keputusan pemerintah tersebut diterapkan dalam bentuk kebijakan, baik undang-undang, peraturan presiden, peraturan menteri maupun peraturan daerah.

Kebijakan merupakan intervensi pemerintah untuk mengubah perilaku produsen dan konsumen. Menurut Pearson (2005) kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi sektor pertanian dapat digolongkan kepada tiga kategori yaitu kebijakan harga, kebijakan makroekonomi dan kebijakan investasi publik. Kebijakan harga komoditas pertanian merupakan kebijakan yang diterapkan untuk satu komoditas, sedangkan kebijakan makroekonomi dapat mempengaruhi semua komoditas. Sementara kebijakan investasi publik mengalokasikan anggaran belanja negara yang akan mempengaruhi berbagai kelompok (produsen, pedagang dan konsumen).

Adapun kebijakan pemerintah Provinsi Jambi yang salah satunya mendukung pengembangan perkebunan kopi arabika adalah Peraturan Daerah Provinsi Jambi No. 10 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jambi tahun 2013-2033. Pada bab ii tentang tujuan, kebijakan dan strategi, bagian kedua tentang kebijakan dan strategi pasal 7 ayat 2 huruf b, yaitu pengembangan ekonomi sektor primer, sekunder dan tersier sesuai daya dukung wilayah. Selanjutnya pada pasal 7 ayat 2 huruf c, yaitu pengoptimalisasian pemanfaatan kawasan budidaya untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah. Kemudian dijabarkan secara rinci pada pasal-pasal setelahnya. Peraturan tersebut menjadi salah satu pedoman bagi pemerintah Provinsi Jambi dalam melaksanakan tugas. Dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah daerah Provinsi

Jambi melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci memberikan bantuan kepada petani kopi arabika di Kabupaten Kerinci berupa bantuan bibit dan subsidi pada pupuk pertanian. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Menurut Asmarantaka (2014) pasar persaingan sempurna merupakan indikasi efisiensi pemasaran, dimana produsen dan konsumen memiliki kepuasan yang sama. Dengan demikian, secara teori berarti tidak terdapat intervensi pemerintah dalam transfer produk dari produsen kepada konsumen. Namun, kenyataannya setiap instrumen kebijakan pertanian akan menimbulkan transfer harga, baik dari produsen kepada konsumen komoditas bersangkutan maupun anggaran pemerintah, atau sebaliknya. Harga yang diterima oleh petani memiliki perbedaan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen, perbedaan harga ini salahsatunya tentu dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap harga yang diterima konsumen pada komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, maka perlu dilakukan suatu analisis daya saing.

Daya saing dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga privat, sedangkan keunggulan komparatif digunakan untuk mengukur efisiensi suatu komoditas berdasarkan analisis ekonomi dengan memakai harga bayangan. Selain itu, perlu pula dikaji mengenai dampak yang ditimbulkan dari kebijakan pemerintah yang telah diberlakukan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas harga *input* dan jumlah *output* yang dihasilkan terhadap daya saing kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya saing komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
3. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas harga *input* dan jumlah *output* yang dihasilkan terhadap daya saing kopi arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan informasi, pembanding dan masukan bagi pembaca terutama bagi peneliti selanjutnya.